

HUBUNGAN PERAN AYAH DENGAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK PRA SEKOLAH DI TK SIMPANG LIMAU BANJARMASIN

Lulu Indah Puspita Sari¹, Umi Hanik Fetriyah², Paul Joae Brett Nito³
luluindhpsptasr@gmail.com¹, uqinaf@gmail.com², pauljbn91@yahoo.co.id³
Universitas Sari Mulia Banjarmasin

ABSTRACT

Latar Belakang: Anak pra sekolah berada pada masa golden age yang rentan mengalami gangguan perkembangan emosional. Peran ayah memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan emosional anak, namun fenomena fatherless di Indonesia masih tinggi sehingga berdampak pada keterlambatan perkembangan emosional. Tujuan: Mengetahui hubungan antara peran ayah dengan perkembangan emosional anak pra sekolah di TK Simpang Limau Banjarmasin. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi penelitian sebanyak 81 anak pra sekolah dengan jumlah sampel 30 responden yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner Peran Ayah dan Kuesioner Masalah Mental Emosional (KMME). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi Square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil: Sebagian besar anak mendapatkan peran ayah cukup sebanyak 16 responden (53,3%) dan peran ayah kurang sebanyak 14 responden (46,7%). Perkembangan emosional anak mayoritas tidak bermasalah sebanyak 18 responden (60%), sedangkan yang bermasalah sebanyak 12 responden (40%). Hasil uji Chi Square menunjukkan nilai $p = 0,004$ ($\alpha < 0,05$) dengan odds ratio sebesar 17,500, artinya anak dengan peran ayah kurang berisiko 17,5 kali lebih besar mengalami perkembangan emosional bermasalah. Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara peran ayah dengan perkembangan emosional anak pra sekolah di TK Simpang Limau Banjarmasin. Diharapkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dapat ditingkatkan untuk mendukung perkembangan emosional anak secara optimal.

Kata Kunci: Anak Pra Sekolah, Emosional, Peran Ayah, Pengasuhan.

ABSTRACT

Background: Preschool children are in the golden age stage, which is vulnerable to emotional development disorders. The father's role significantly influences children's emotional development; however, the fatherless phenomenon in Indonesia remains high, affecting children's emotional growth. Objective: To determine the relationship between the father's role and the emotional development of preschool children at TK Simpang Limau Banjarmasin. Methods: This study used a quantitative approach with a cross-sectional design. The study population consisted of 81 preschool children, with 30 respondents selected using accidental sampling. The research instruments were the Father's Role Questionnaire and the Emotional Mental Problem Questionnaire (KMME). Data were analyzed using univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test at a significance level of $\alpha = 0.05$. Results: Most children experienced an adequate father's role (53.3%), while 46.7% had a poor father's role. The majority of children had no emotional problems (60%), while 40% had emotional problems. The Chi-Square test showed a p-value of 0.004 ($\alpha < 0.05$) with an odds ratio of 17.500, indicating that children with poor father involvement were 17.5 times more likely to experience emotional development problems. Conclusion: There is a significant

relationship between the father's role and the emotional development of preschool children at TK Simpang Limau Banjarmasin. Increasing father involvement in childcare is essential to support optimal emotional development in children.

Keywords: *Preschool Children, Emotional Development, Father's Role, Parenting.*

PENDAHULUAN

Masa pra sekolah merupakan periode golden age dalam kehidupan anak, yaitu masa ketika perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional berlangsung sangat pesat dan menentukan pembentukan kepribadian di masa depan. Pada tahap ini, anak mulai belajar mengenali dan mengekspresikan emosi, mengembangkan kemampuan bersosialisasi, serta membangun kepercayaan diri. Namun, masa ini juga tergolong rentan terhadap munculnya gangguan perkembangan emosional apabila anak tidak mendapatkan dukungan lingkungan yang optimal, terutama dari keluarga sebagai sistem sosial terdekat.

Menurut data World Health Organization (WHO), sekitar 13% anak dan remaja di dunia mengalami gangguan kesehatan mental yang mencakup masalah emosional dan perilaku. Di Indonesia, Riskesdas tahun 2018 mencatat bahwa sekitar 9,8% anak memiliki gangguan mental emosional, sementara di Kalimantan Selatan prevalensinya bahkan mencapai 42,4% pada anak usia pra sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah perkembangan emosional anak masih menjadi isu penting dalam tumbuh kembang anak Indonesia.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak adalah peran ayah. Ayah berperan tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai teladan, pelindung, dan sumber dukungan emosional bagi anak. Kehadiran dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan terbukti dapat meningkatkan kepercayaan diri, kestabilan emosi, serta kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Sebaliknya, kurangnya peran ayah sering kali berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis anak, seperti munculnya perilaku agresif, kecemasan, kesulitan mengendalikan emosi, bahkan hambatan dalam perkembangan sosial.

Fenomena fatherless yakni kondisi di mana anak tumbuh tanpa kehadiran atau keterlibatan ayah masih cukup tinggi di Indonesia. UNICEF (2021) melaporkan bahwa sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tidak tinggal bersama ayahnya, sedangkan survei BPS menunjukkan hanya 37,17% anak usia 0–5 tahun yang diasuh oleh kedua orang tua kandung. Rendahnya keterlibatan ayah ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kesibukan pekerjaan, perceraian, budaya patriarki yang menempatkan pengasuhan sebagai tanggung jawab ibu, atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya peran ayah dalam tumbuh kembang anak.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara keterlibatan ayah dan perkembangan emosional anak. Penelitian Romadhona & Kuswanto (2024) menemukan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa peran ayah lebih rentan mengalami gangguan emosional. Hasil serupa ditunjukkan oleh Mufarrohah & Diana (2024) yang menyebutkan bahwa kurangnya keterlibatan ayah berdampak signifikan terhadap kemampuan anak dalam mengontrol emosi dan beradaptasi sosial.

Namun, penelitian yang secara spesifik meneliti hubungan peran ayah dengan perkembangan emosional anak pra sekolah di wilayah Banjarmasin masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara peran ayah dengan perkembangan emosional anak pra sekolah di TK Simpang Limau Banjarmasin. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pentingnya peran ayah dalam mendukung tumbuh kembang emosional anak serta menjadi dasar bagi upaya

peningkatan edukasi keluarga dan program parenting yang melibatkan ayah secara aktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain korelasi dengan pendekatan cross sectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peran ayah dengan perkembangan emosional anak pra sekolah di TK Simpang Limau Banjarmasin. Populasi dalam penelitian ini adalah 81 anak pra sekolah yang terdaftar di TK Simpang Limau Banjarmasin. Sampel penelitian berjumlah 30 responden yang merupakan ayah dari anak pra sekolah kelas B, dan ditentukan menggunakan teknik accidental sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, yang terdiri dari kuesioner Peran Ayah dan kuesioner Masalah Mental Emosional (KMME). Kuesioner Peran Ayah diadaptasi dari penelitian Setianingrum (2024) dengan 18 pernyataan menggunakan skala Likert, sedangkan KMME merupakan instrumen baku dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang berisi 12 pernyataan dengan skala Guttman (Ya/Tidak). Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel penelitian, yaitu peran ayah dan perkembangan emosional anak. Sedangkan analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (peran ayah) dengan variabel dependen (perkembangan emosional anak pra sekolah). Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Chi-Square (χ^2) dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ (5%). Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel dengan data berskala ordinal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

a. Peran Ayah anak prasekolah di TK Simpang Limau Banjarmasin.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Peran Ayah Anak Prasekolah di TK Simpang Limau Banjarmasin

Peran Ayah	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	0	0
Cukup	16	53,3
Kurang	14	46,7
Total	16	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 1. memperlihatkan bahwa sebagian besar anak kelas B di TK Simpang Limau Banjarmasin mendapatkan peran ayah yang baik tidak ada (0%), anak lainnya mendapatkan peran cukup sebanyak 16 orang (53,3%),sedangkan anak lainnya yang mendapatkan peran ayah yang kurang yaitu sebanyak 14 orang (46,7 %). Dengan skor total item tertinggi untuk variabel peran ayah yaitu pada pertanyaan nomor 6 dengan total skor 132, dan skor total item terendah berada pada pertanyaan nomor 17 dengan total skor 47.

b. Perkembangan Emosional pada anak prasekolah di TK Simpang Limau Banjarmasin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perkembangan Emosional Pada Anak Prasekolah di TK Simpang Limau Banjarmasin

Perkembangan Emosional	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Bermasalah	18	60,0
Bermasalah	12	40,0
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2025

Hasil pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki perkembangan emosional tidak bermasalah sebanyak 18 orang (60%), sedangkan anak lainnya mengalami perkembangan emosional bermasalah sebanyak 12 orang (40%). Dengan skor total item tertinggi untuk variabel perkembangan emosional yaitu pada pertanyaan nomor 1 dengan total skor 5, dan skor total item terendah berada pada pertanyaan nomor 7,10 dan 11 dengan total skor 0.

Analisis Bivariat

a. Hubungan Peran Ayah Dengan Perkembangan Emosional Pada Anak Pra Sekolah di TK Simpang Limau Banjarmasin

Tabel 3. Hubungan Peran Ayah dengan Perkembangan Emosional Anak Pra Sekolah di TK Simpang Limau Banjarmasin Dengan Uji Chi Square dan Odds Ratio

Peran Ayah	Perkembangan Emosional						p value	Odds Ratio
	Tidak Bermasalah		Bermasalah		Total			
	f	%	f	%	N	%		
Cukup	14	87,5	2	12,5	16	100	0,004	17,500
Buruk	4	28,6	10	71,4	14	100		
Total	18	60,0	12	40,0	30	100		

Sumber: Data Primer, 2025

Hasil cross tab memperlihatkan bahwa pada 16 murid yang mendapatkan peran ayah cukup, 14 dari 16 murid tersebut memiliki perkembangan emosional yang tidak bermasalah (87,5%), sedangkan pada 14 murid yang mendapatkan peran ayah buruk, 10 dari 14 (71,4%) diantaranya memiliki perkembangan emosional yang bermasalah. Hasil uji chi square menunjukkan nilai p sebesar 0,004 sehingga artinya ada hubungan antara peran ayah terhadap perkembangan emosional anak prasekolah di TK Simpang Limau Banjarmasin. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa nilai odds ratio sebesar 17,500 yang artinya anak yang mendapat peran ayah buruk akan berisiko 17,5 kali lebih besar mengalami perkembangan emosional bermasalah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ayah memiliki peran dalam kategori cukup (53,3%), sedangkan sisanya berada pada kategori kurang (46,7%). Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pra sekolah di TK Simpang Limau Banjarmasin masih belum optimal. Meskipun sebagian besar ayah telah menunjukkan kepedulian terhadap anaknya, namun tingkat partisipasi dalam kegiatan pengasuhan sehari-hari masih terbatas, khususnya dalam aspek komunikasi, pemberian afeksi, dan pendampingan emosional.

Peran ayah merupakan bagian penting dalam struktur keluarga yang berfungsi tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai panutan, pelindung, serta sumber kasih sayang dan rasa aman bagi anak. Menurut Hariyanti (2021), ayah berperan dalam memberikan dukungan moral dan emosional yang akan membentuk karakter anak. Keterlibatan ayah yang positif akan membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, kemandirian, serta kemampuan mengendalikan emosi. Sebaliknya, ketidakhadiran atau kurangnya perhatian ayah dapat menimbulkan rasa kehilangan, ketidakamanan emosional, dan kesulitan anak dalam beradaptasi sosial.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Gandana dan Gunawan (2021) yang menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan dukungan emosional dan keterlibatan aktif dari ayah memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, lebih empatik, serta lebih stabil dalam menghadapi situasi sosial yang menekan. Interaksi positif antara ayah dan anak juga mendorong perkembangan sosial yang sehat karena anak belajar meniru perilaku

ayah dalam mengontrol diri, menyelesaikan masalah, dan mengekspresikan emosi secara tepat.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap perkembangan emosional anak pra sekolah, sebagian besar anak berada dalam kategori tidak bermasalah (60%), sementara sisanya bermasalah (40%). Artinya, masih terdapat sebagian anak yang menunjukkan gejala gangguan emosional seperti mudah marah, menangis berlebihan, sulit beradaptasi, atau menarik diri dari lingkungan sosialnya. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pola pengasuhan yang kurang konsisten, kurangnya dukungan emosional, serta keterbatasan waktu interaksi antara ayah dan anak akibat tuntutan pekerjaan atau budaya pengasuhan yang masih terpusat pada ibu.

Analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara peran ayah dengan perkembangan emosional anak pra sekolah ($p = 0,004$) dengan koefisien korelasi $r = 0,495$. Nilai ini menunjukkan kekuatan hubungan moderat dan berarah positif, yang berarti bahwa semakin baik peran ayah, maka semakin baik pula perkembangan emosional anak pra sekolah. Hasil ini membuktikan bahwa kehadiran dan peran aktif ayah berpengaruh penting terhadap keseimbangan emosional anak sejak usia dini.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Romadhona dan Kuswanto (2024) yang menemukan bahwa anak-anak yang mengalami fatherless atau ketidakhadiran peran ayah, baik secara fisik maupun emosional, cenderung mengalami hambatan perkembangan emosional, seperti rasa tidak aman, rendahnya kepercayaan diri, dan kecenderungan perilaku agresif. Penelitian Mufarrohah dan Diana (2024) juga menunjukkan hasil serupa bahwa keterlibatan ayah berpengaruh signifikan terhadap kestabilan emosional anak usia dini. Anak-anak dengan ayah yang aktif mendampingi menunjukkan tingkat empati, kemandirian, dan kontrol diri yang lebih baik dibanding anak yang jarang berinteraksi dengan ayahnya.

Fenomena kurang optimalnya peran ayah yang ditemukan dalam penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan faktor sosial dan budaya di Indonesia. Dalam budaya patriarki, peran ayah sering kali diidentikkan dengan pencari nafkah utama, sedangkan pengasuhan anak dianggap sebagai tanggung jawab ibu. Kondisi ini menyebabkan banyak ayah kurang menyadari pentingnya keterlibatan mereka dalam proses tumbuh kembang anak. Azky (2024) menyatakan bahwa peran ayah yang minim dalam pengasuhan berakar pada persepsi sosial yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan di ranah publik, sementara perempuan di ranah domestik. Akibatnya, hubungan emosional antara ayah dan anak menjadi lemah, yang berdampak pada keterlambatan perkembangan emosional anak.

Menurut Apriliana dan Suryadi (2024), interaksi yang teratur antara ayah dan anak memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosi anak. Anak merasa aman, berani bereksplorasi, serta mampu mengekspresikan emosi dengan cara yang tepat. Keterlibatan ayah tidak harus bersifat intens secara kuantitas, tetapi lebih kepada kualitas hubungan, seperti mendengarkan, memotivasi, serta memberikan dukungan dalam situasi sulit. Anak yang merasa didukung oleh ayahnya akan lebih mudah mengatasi stres dan memiliki keseimbangan emosi yang lebih baik.

Selain faktor budaya, kesibukan pekerjaan ayah juga menjadi penyebab terbatasnya interaksi antara ayah dan anak. Banyak ayah yang bekerja dalam waktu panjang di luar rumah, sehingga kesempatan untuk berinteraksi dengan anak menjadi minim. UNICEF (2021) melaporkan bahwa sekitar 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah (fatherless family), dan hanya 37,17% anak usia 0–5 tahun yang diasuh oleh kedua orang tua kandung. Kondisi ini menunjukkan pentingnya kebijakan dan edukasi yang mendukung keseimbangan peran keluarga, agar ayah dapat tetap terlibat meskipun memiliki tanggung jawab pekerjaan yang tinggi.

Dari sisi perkembangan anak, peran ayah terbukti berpengaruh terhadap pembentukan

konsep diri dan kemampuan sosial anak. Ayah yang aktif berinteraksi dan memberikan contoh perilaku positif membantu anak belajar tentang pengendalian diri, ketegasan, dan empati. Anak dengan ayah yang responsif juga cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi dan perilaku prososial yang lebih kuat. Sebaliknya, kurangnya figur ayah dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengenali perasaan, mengelola emosi, bahkan meniru perilaku negatif dari lingkungan luar.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi dunia pendidikan dan kesehatan anak. Sekolah dan tenaga kesehatan, khususnya di bidang keperawatan anak, perlu berperan aktif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran ayah. Kegiatan seperti kelas parenting untuk ayah, konseling keluarga, dan program pendampingan ayah-anak perlu dikembangkan agar ayah memiliki pemahaman dan keterampilan dalam mendukung perkembangan emosional anak.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran ayah merupakan determinan penting dalam perkembangan emosional anak pra sekolah. Hubungan yang positif, komunikasi yang hangat, dan kehadiran emosional ayah dapat menjadi faktor protektif terhadap berbagai risiko gangguan emosional anak di masa depan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan dan program intervensi keluarga yang lebih inklusif, tidak hanya berfokus pada ibu sebagai pengasuh utama, tetapi juga pada peran ayah sebagai mitra yang setara dalam pengasuhan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran ayah memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan emosional anak pra sekolah di TK Simpang Limau Banjarmasin. Sebagian besar ayah menunjukkan peran dalam kategori cukup, yang mengindikasikan bahwa keterlibatan mereka dalam pengasuhan masih belum optimal, terutama dalam aspek komunikasi, kedekatan emosional, serta dukungan terhadap kegiatan anak sehari-hari. Meskipun demikian, mayoritas anak pra sekolah memiliki perkembangan emosional yang baik dan tidak bermasalah, yang menunjukkan adanya pengaruh positif dari peran ayah meskipun belum maksimal.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,004 dengan koefisien korelasi $r = 0,495$, yang berarti terdapat hubungan yang bermakna dan berarah positif antara peran ayah dengan perkembangan emosional anak. Artinya, semakin baik keterlibatan dan peran ayah dalam pengasuhan, maka semakin baik pula perkembangan emosional anak pra sekolah. Hubungan ini berada pada kategori moderat, yang menunjukkan bahwa faktor lain seperti dukungan ibu, lingkungan keluarga, dan stimulasi pendidikan juga turut memengaruhi perkembangan emosional anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peran ayah tidak dapat diabaikan dalam proses tumbuh kembang anak, khususnya dalam pembentukan kestabilan emosional, rasa percaya diri, dan kemampuan anak beradaptasi secara sosial. Kehadiran ayah yang penuh perhatian, memberikan contoh positif, serta menjalin komunikasi yang hangat akan membantu anak mengembangkan emosi yang sehat dan seimbang. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran dan partisipasi ayah dalam pengasuhan anak perlu terus ditumbuhkan melalui edukasi keluarga, program parenting, serta dukungan dari lembaga pendidikan dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliana, D., & Suryadi, M. (2024). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Dampaknya terhadap Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*, 9(1), 45–56.
- Azky, N. F. (2024). Konstruksi Sosial Peran Ayah dalam Keluarga Modern di Indonesia. *Jurnal Sosiologi dan Keluarga*, 6(2), 112–124.
- Gandana, A., & Gunawan, R. (2021). Peran Ayah dalam Pembentukan Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 88–97.
- Hariyanti, S. (2021). Keterlibatan Ayah terhadap Pembentukan Emosi Anak di Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 15–23.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Mufarrohah, S., & Diana, A. (2024). Hubungan Keterlibatan Ayah dengan Perkembangan Emosional Anak Usia 4–6 Tahun. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Anak*, 12(1), 72–81.
- Romadhona, R., & Kuswanto, H. (2024). Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Psikologi Humaniora*, 8(3), 134–142.
- UNICEF Indonesia. (2021). *The State of the World's Children 2021: On My Mind – Promoting, Protecting and Caring for Children's Mental Health*. UNICEF.
- World Health Organization. (2020). *Mental Health: Strengthening Our Response*. WHO Publications